

REVITALISASI BANGUNAN TAMAN FESTIVAL BALI DI PADANG GALAK MELALUI PENDEKATAN *URBAN ACUPUNCTURE*

Fitria Dewi¹⁾, Aswin Hinanto Tjandra²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, fitriadw86@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, hinantoaswin@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Keberadaan pusat kebudayaan pariwisata sangatlah penting bagi masyarakat Bali, hal ini dikarenakan Bali dikenal oleh dunia melalui kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan. Pada dasarnya masyarakat Bali dan wisatawan memiliki keterikatan pada kebudayaan dan unsur alam Bali yang tidak didapatkan di tempat lain. Di Bali, tepatnya di Padang Galak kebudayaan pariwisata hanya dapat dilihat dua kali dalam setahun, sehingga kawasan ini sulit mendapat perhatian wisatawan pada hari biasa, yang mengakibatkan Padang Galak terlihat tertutup. Padang Galak dalam sejarah dikenal akan pusat pariwisata, akan tetapi kini sudah menghilang dan dikenal sebagai kawasan mistis akibat banyaknya bangunan yang terdegradasi dan ditinggalkan oleh pemiliknya, salah satunya ialah Taman Festival Bali yang merupakan sebuah taman festival terbesar di Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga melalui pendekatan kontekstual dan *urban acupuncture* serta mengungsup konsep Tri Mandala. Hasil penelitian merupakan upaya untuk menghidupkan kembali bangunan Taman Festival Bali melalui revitalisasi dengan menghubungkan serta menciptakan keharmonisan antara proyek dengan lingkungan, lama dengan baru serta sejarah masa kini dengan masa depan melalui fungsi yang lebih fleksibel. Dengan cara ini, Taman Festival Bali dan Padang Galak akan menemukan jalannya sendiri, menghilangkan rumor mistis yang beredar sehingga dapat mengembalikan kembali identitas pariwisatanya.

Kata kunci: Kontekstual; Pariwisata; Revitalisasi; Taman Festival Bali; *Urban Acupuncture*

Abstract

The existence of a tourist cultural center is essential for the Balinese people. Bali is known to the world through culture as the most dominant attraction. Balinese people and tourists have an attachment to Balinese culture and natural elements that cannot be found anywhere else. In Bali, precisely in Padang Galak, tourism culture can only be seen twice a year, so this area is challenging to get the attention of tourists on weekdays, which causes Padang Galak to look close. On the one hand, Padang Galak, historically known as a tourism center, has now disappeared and is known as a mystical area due to the many buildings that have been degraded and abandoned by their owners, one of which is the Bali Festival Park which is the largest festival park in Bali. The research method used is descriptive qualitative research and also through contextual and urban acupuncture approaches and carries the Tri Mandala concept. The results of the research are effort to revive the Bali Festival Park building through revitalization by connecting and creating harmony between the project and the environment, old and new, and the history of the present and the future through more flexible functions. In this way, Bali Festival Park and Padang Galak will find their way and dispel the mythical rumors circulating so that they can restore their tourism identity.

Keywords: Bali Festival Park; Contextual; Revitalization; Tourism; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

(Geriya, 1995) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan media yang mampu menghidupkan pariwisata Bali. Hal ini sudah terjadi sejak tahun 1920 dimana pariwisata kebudayaan Bali pertama kali dibuka untuk wisatawan mancanegara. Namun sayangnya, tidak semua pariwisata dapat berjalan dengan baik sehingga terdapat beberapa kawasan pariwisata yang tutup dan meninggalkan bangunan yang terdegradasi dan dibiarkan begitu saja. Aset tersebut tidak digunakan dan dikelola dengan baik sehingga bangunan – bangunan tersebut menjadi lahan tidur milik negara. Salah satunya adalah kawasan Padang Galak yang terletak di pusat kota.

Padang Galak – Sanur ditetapkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi pantai pada tahun 1991. Ultimatum ini memberikan gerakan pembangunan besar – besaran di kawasan ini. Pada saat itu kawasan ini berkembang menjadi pusat pariwisata dengan sebutan ‘Matahari Terbit’. Kejayaan terus berlanjut hingga hadirnya Taman Festival Bali seluas 8.98 Ha pada tahun 1997. Sebagai *Theme Park* pertama dan terbesar di Bali dengan fasilitas gedung teater 3D, kebun binatang, amphiteater, danau buatan, wahana permainan, *waterpark*, pabrik bir, dan gedung pertunjukan pangestu yang menjadi bangunan ikonik Taman Festival Bali. Pengembangan ini berdampak pada sektor perdagangan dan jasa serta umkm masyarakat yang berada di sekitarnya. Hingga di tahun 1998 sampai 1999 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan penurunan wisatawan dan di tahun 2000 wisata ini dinyatakan tutup permanen karena kurangnya dana operasional. Penutupan yang terjadi sangat berdampak pada kawasan Padang Galak dari berbagai sektor. Disaat bersamaan kawasan Sanur dilakukan pengembangan Pelabuhan sebagai Pelabuhan segitiga emas Bali yang membuat Padang Galak semakin tertutup. Kawasan Padang Galak kini kehilangan citra kawasan wisata menjadi citra kawasan mistis. Mengakibatkan kesenjangan pembangunan antara Padang Galak – Sanur. Kini Padang Galak terutama Taman Festival Bali dan identitasnya hanyalah sebuah memori kolektif banyak orang.

Fokus dari proyek ini adalah merancang ulang Taman Festival Bali melalui fungsi baru dan fleksibel yang dapat mengolah memori kolektif seimbang dengan masa depan sehingga, menarik masyarakat atau komunitas sebagai upaya meningkatkan produktivitas pariwisata yang dapat menyembuhkan degradasi pada kawasan Padang Galak melalui *urban acupuncture*.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana rancangan proyek yang akan dibangun, dapat mewadahi kegiatan dan aktivitas masyarakat serta pengguna sebagai upaya titik awal mengembalikan identitas kawasan Padang Galak sebagai pusat kawasan Pariwisata?

Tujuan

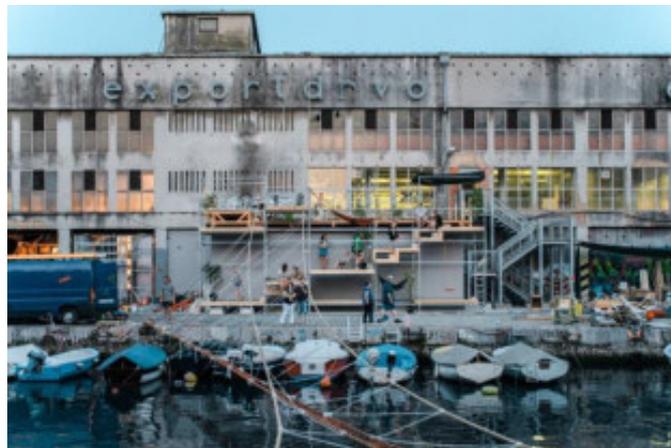
Tujuan proyek arsitektur ini yaitu untuk menjawab fenomena degradasi fisik, mental, sosial yang terjadi di kawasan Padang Galak dengan menghidupkan kembali Taman Festival Bali yang memiliki memori kolektif dari banyak orang menjadi sebuah tempat aktivitas pariwisata kebudayaan untuk mendukung pelestarian budaya. Melalui pengalaman spasial dalam bangunan, interaksi yang dibangun membawa pengunjung untuk lebih dekat terhadap kawasan sehingga dapat meningkatkan pergerakan manusia di kawasan Padang Galak. Dengan harapan dapat menjawab masalah fenomena yang terjadi dengan eksperimental arsitektur *urban acupuncture*.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban acupuncture merupakan serangkaian intervensi skala kecil yang berfokus pada regenerasi atau memulai proses regenerasi di ruang yang sudah mati atau rusak. (Lerner, 2014) berpendapat bahwa *acupuncture* berperan sebagai suatu metode pendekatan untuk merevitalisasi kota yang ada. Perencanaan kota adalah rencana terpusat dan komprehensif untuk titik – titik yang mampu dengan cepat meneruskan energi positif bagi kota. *Urban acupuncture* dapat mengambil bentuk politik perkotaan serta membangun lingkungan fisik.

Urban acupuncture adalah proses serangkaian intervensi skala kecil sebagai upaya mengubah lingkungan perkotaan yang lebih besar. Meregenerasi kawasan yang sudah mati yang dimana lokasi yang dipilih telah melalui analisis dan sintesis dari berbagai aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, ekologi dan dioptimalkan melalui perundingan antara masyarakat dan perancang. Apabila akupuntur meminimalisir stres di tubuh maka *urban acupuncture* meminimalisir stres di lingkungan buatan.



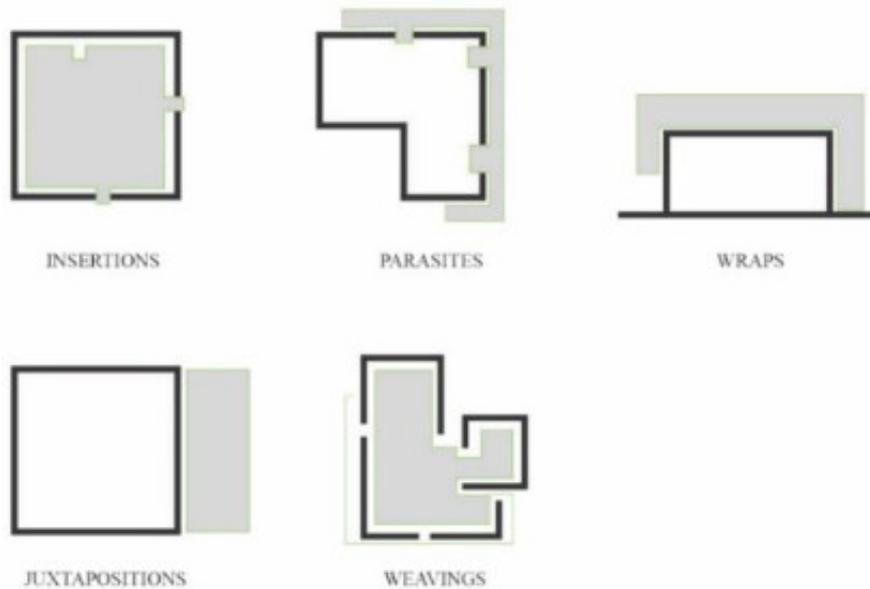
Gambar 1. Proyek Urban Acupuncture Meregenerasi Ruang Publik Melalui Intervensi Lokal
Sumber: Bollack, F. A (2013)

Menurut (Nassar, 2021) terdapat beberapa prinsip *urban acupuncture*, yang pertama menentukan titik perkotaan yang kekurangan energi, lalu menciptakan usulan skenario dan efek domino, fleksibilitas dan kemampuan berubah dengan cepat, memberikan perspektif yang berbeda serta hasil baru untuk solusi, memberikan edukasi 2 arah antara perancang dan masyarakat, proses kreatif untuk menghasilkan strategi cross – over, sehingga menghasilkan suatu dampak besar lebih dari skala proyek.

Adaptive Re-Use

Adaptive-reuse adalah proses memperbaharui atau menggunakan kembali struktur yang ada, namun tetap menyesuaikan dengan implementasi guna yang baru. Selain itu, *adaptive reuse* merupakan proses mengubah bangunan yang sudah rusak dan tidak efektif menjadi bangunan baru sehingga bisa digunakan kembali untuk fungsi yang berbeda (Shao, Nagai, Maekawa, & Fei, 2018).

Dalam buku yang berjudul “*Old Buildings, New Forms: New Directions in Architectural Transformation*” (Bollack, 2013) terdapat lima tipe pendekatan *adaptive reuse*



Gambar 2. Diagram Pendekatan *Adaptive Reuse*
 Sumber: Bollack, F. A (2013)

Pariwisata Budaya

(Geriya, 1995) berpendapat bahwa wisata kebudayaan adalah jenis wisata yang memberikan identitas pada pengembangan pariwisata, dengan potensi budaya sebagai daya tarik utama. Wisata budaya adalah kegiatan yang memungkinkan pengunjung untuk memahami dan mengalami cara hidup yang berbeda dari yang lain, yang mencerminkan adat istiadat, tradisi agama dan ide – ide mereka dalam warisan budaya yang tidak diketahui/dikenal (Borley, 1996)

Secara konseptual, wisata kebudayaan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berbasis sumber daya budaya untuk mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan (Ardiwidjaja, Budi, & Rangkuti, 2013)

(Inskeep, 1991) berpendapat bahwa beberapa aspek atau elemen harus dipenuhi agar dapat dianggap sebagai tujuan wisata. Jika aspek – aspek tersebut berinteraksi dan salah satu aspek tidak dapat dicapai, maka pariwisata tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Aspek yang dimaksud berupa aktivitas dan atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan layanan wisata, serta fasilitas dan layanan transportasi.

Revitalisasi

Menurut (Danisworo, 2002) revitalisasi merupakan suatu upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, namun kemudian mengalami kemunduran/rusak. Dimana pendekatan revitalisasi harus bisa mengenali serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan tersebut seperti lokasi, makna, sejarah, dan citra tempat.

Tri Mandala

Menurut (Patra, 1985) Tri Mandala adalah kearifan lokal tentang konsep ruang alam semesta yang dimiliki oleh orang Bali. Sebenarnya, konsep ini berasal dari konsep falsafah hidup orang/masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana (tiga unsur kehidupan), falsafah hidup orang Bali sebagai upaya dalam menjaga hubungan yang serasi dan seimbang dengan lingkungan.

Kontekstual

Menurut (Brolin, 1980) kontekstual merupakan pengembangan bangunan dan kemauan untuk menghubungkan bangunan baru dengan sekitarnya. Hal ini memungkinkan bangunan baru dapat menyadari dan menghormati lingkungan fisik, memprioritaskan kesinambungan visual antara bangunan baru dan bangunan di sekitarnya, landmark dan gaya lokal yang keberadaannya dirasakan sebelumnya.

Kontesktual menekankan bahwa sebuah bangunan harus memiliki kaitan dengan lingkungan. Keterkaitan dibentuk dengan menghidupkan kembali lokalitas yang ada dalam lingkungan ke dalam bangunan yang baru.

3. METODE

Metode Penelitian (Pengumpulan Data)

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini dan juga melalui pendekatan, *Urban Acupuncture* dan Kontekstual Architecture dimulai dengan menguraikan data yang terkait dengan kawasan, sejarah, kebudayaan, hingga degradasi di Padang Galak.

Data data primer dan data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai acuan penulisan dan perancangan. Data primer diperoleh dari hasil observasi lokasi dan juga hasil interviu penduduk sekitar tapak. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang bersumber dari gambar, video, artikel jurnal dan publikasi pemerintah. Pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dalam proses perancangan desain. Analisis lebih berfokus terhadap prinsip *Urban Acupuncture* dalam mencangkup vitalitas suatu kawasan, dan juga konsep Kontekstual dalam menghubungkan lingkungan dan tapak.

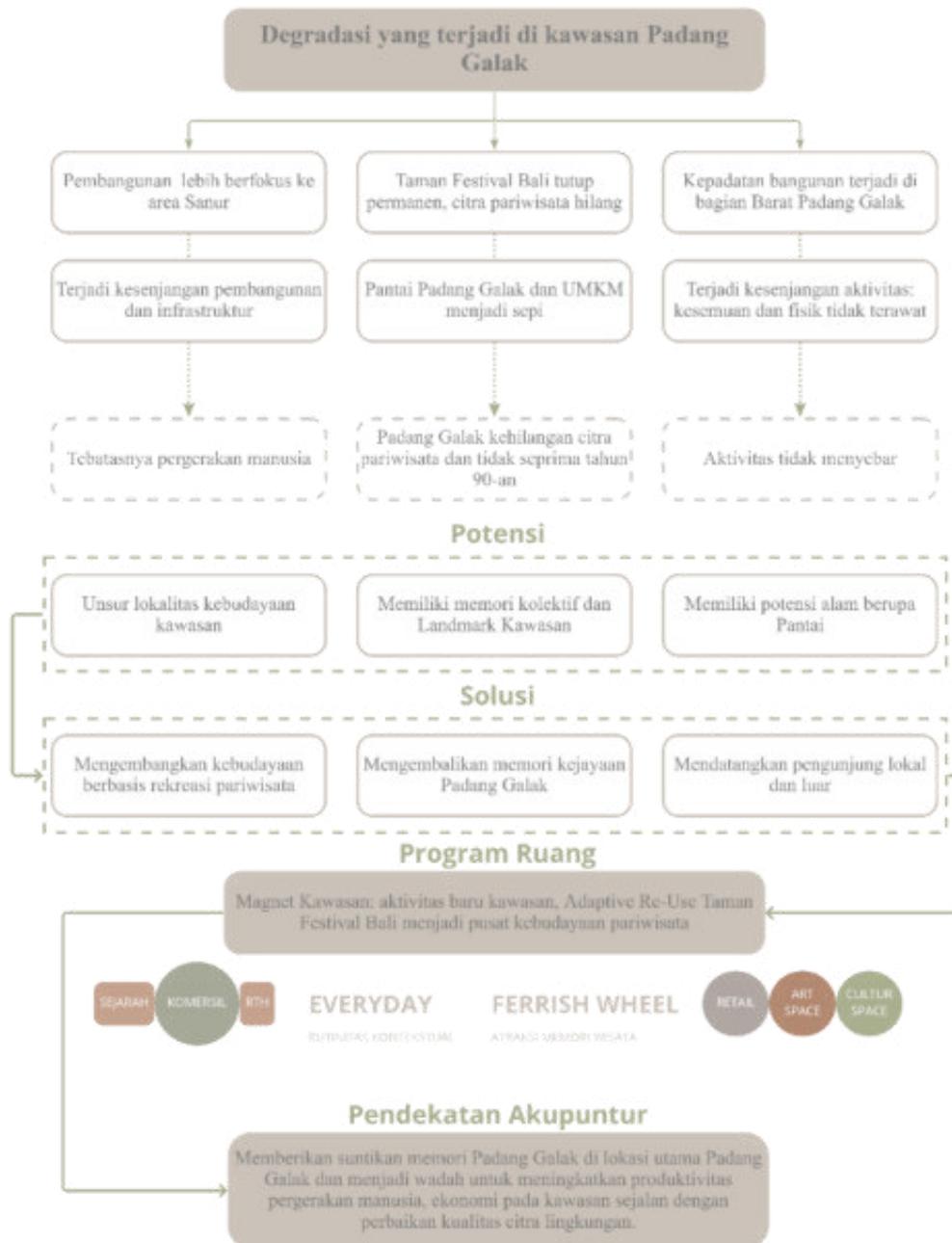
Metode Perancangan dengan Kontekstual Arsitektur Tri Mandala

Pada bidang arsitektur, kontekstual merupakan sebuah cara memperhatikan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan area lingkungan yang ada di sekitarnya, dan mempelajari kompatibilitas antara gaya arsitektur yang berbeda dan bangunan dari berbagai zaman dalam lokasi yang berdekatan.

Melalui pendekatan kontekstual Tri Mandala, maka diketahui dan digunakan sejarah suatu tempat, peristiwa, dan kemudian menceritakan kisah tersebut melalui ruang, hubungan visual dan spasial antara masa lalu, kini dan masa depan (tiga unsur kehidupan). Melalui pendekatan ini, program kebudayaan pariwisata muncul dari sejarah kawasan Padang Galak dalam upaya menjaga serta memanfaatkan nilai lokal Padang Galak dan juga memanfaatkan keindahan/potensi alam yang dimiliki sehingga dapat memunculkan kesinambungan dengan lingkungan sekitar.

Kerangka Berpikir

Dapat dilihat pada (gambar 3.) bagaimana dalam menjawab isu kawasan yang diangkat, skenario munculnya dampak yang ditimbulkan dan penyebabnya. Kemudian bagaimana menemukan solusi yang dapat diselesaikan dengan melihat potensi yang dimiliki kawasan, sehingga memunculkan program ruang dan usulan perancangan desain. Hasil desain akan dikaitkan kembali dengan isu yang diangkat dan melihat apakah desain tersebut mampu menjadi solusi permasalahan dalam menjawab soal tema *urban acupuncture*.



Gambar 3. Diagram Kerangka Berpikir
 Sumber: Penulis,2022

4. DISKUSI DAN HASIL Ide Perencanaan

Kebudayaan merupakan wadah yang mampu menghidupkan pariwisata Bali. Hal ini sudah terjadi sejak tahun 1920 dimana pariwisata kebudayaan Bali pertama kali dibuka untuk wisatawan mancanegara. Namun sayangnya akibat dari krisis moneter 1998, citra pariwisata menjadi redup dan hanya meninggalkan kisah mistis. Kemudian timbulah sebuah ide, bagaimana bila pariwisata Padang Galak dilakukan berbasis memori festival kebudayaan yang menjadi media manusia untuk berkumpul, berinteraksi disatu sisi membangkitkan kembali citra pariwisata Padang Galak yang sudah lama redup. (Lihat Gambar 4.)



Gambar 4. Proses Ide Desain dan Komposisi Massa
 Sumber: Penulis,2022

Deskripsi Singkat Proyek

Dengan memaksimalkan potensi sejarah, budaya, alam, dan lokalitas kawasan Padang Galak melalui pendekatan kontekstual hal ini digunakan untuk membangun komunikasi antara lingkungan – bangunan – manusia. Pada ruang arsitektur ini, sebisa mungkin membantu masyarakat memberikan wadah ilmu mempelajari kebudayaan Padang Galak yang dikemas dalam sebuah wisata rekreasi Purva Pakilatan Budaya.

Tapak

Tapak berada di Taman Festival Bali, Padang Galak merupakan sebuah bangunan yang mengalami degradasi fisik, namun memiliki potensi untuk menarik pengguna ke daerah Padang Galak sehingga tidak hanya dapat meghidupkan proyek bangunan melainkan juga kepada skala kawasan sekitar. Luas keseluruhan site Taman Festival Bali 8.98 Ha akan tetapi perancangan akan berada di bangunan inti zona A yang memiliki luas ±15.000m². Batas site perencanaan dapat dilihat pada (gambar 5.)



Gambar 5. Batas perencanaan dan Tapak Terpilih
 Sumber: Diolah Penulis dari Google Earth, 2022

Tapak merupakan bangunan inti Taman Festival Bali yang dulunya memiliki fungsi sebagai area main gate, central pond, bangunan pengelola, retail, teater pangestu dan teater 3D simulator. Namun, setelah terdegradasi lebih dari 2 dekade lamanya membuat tapak menjadi dipenuhi dengan pepohonan dan semak belukar. Tidak ada perbedaan ketinggian yang signifikan pada tapak karena tapak sendiri secara eksisting sudah memiliki ketinggian 120cm dari jalan, sehingga tidak terlalu menghambat proses perancangan. Kondisi eksisting dapat dilihat pada (gambar 6.)



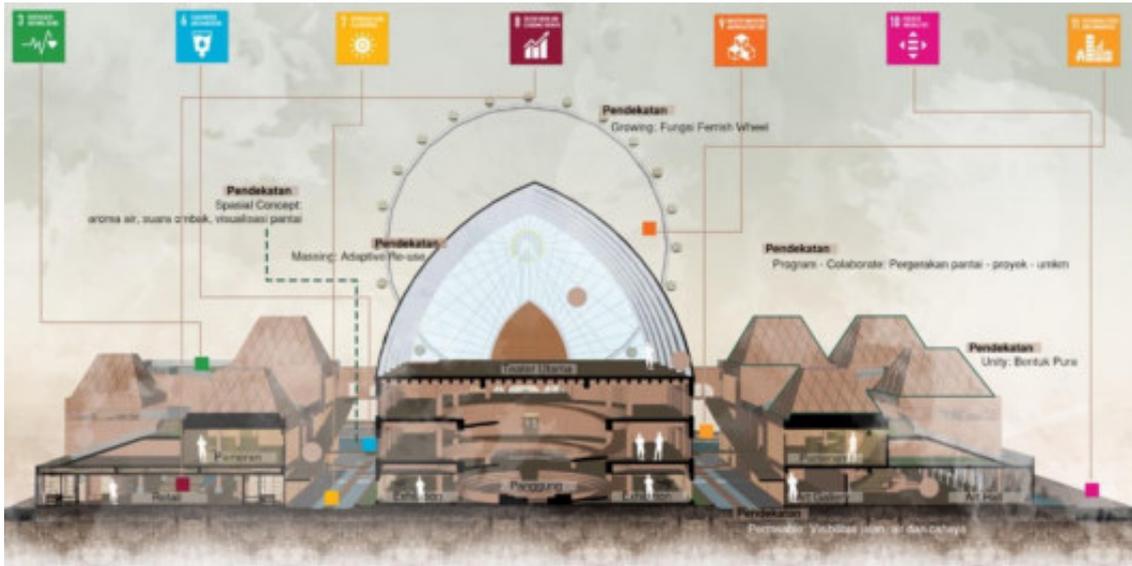
Gambar 6. Kondisi Eksisting
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Konsep

Desain dirancang sebagai sintesis dan analisis yang telah diselesaikan sebelumnya. Kebudayaan sebagai pendukung utama yang menunjang proyek ini diharapkan dapat mewadahi kegiatan masyarakat. Pada dasarnya kebudayaan dalam perancangan ini

dimaksudkan sebagai media bagi manusia untuk bertemu dan berinteraksi. Melalui ini, kebudayaan dapat mewadahi kebutuhan pergerakan manusia terhadap kawasan dan pariwisata kebudayaan juga dapat memberikan sebuah identitas pariwisata bagi kawasan yang telah lama redup/kehilangan citranya.

Pada bagian atas diberikan ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk duduk santai, menikmati suasana, berinteraksi, berkumpul, bermain dan melihat pentas seni terbuka. Pada dasarnya, perancangan ini berusaha untuk menghadirkan ruang yang bisa menciptakan interaksi sehingga memunculkan pergerakan manusia pada kawasan.



Gambar 7. Konsep Kebudayaan Bangunan
 Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 8. Desain Purva Pakilitan Budaya
 Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 9. Desain Purva Pakilitan Budaya
 Sumber: Rancangan Penulis,2022

Program

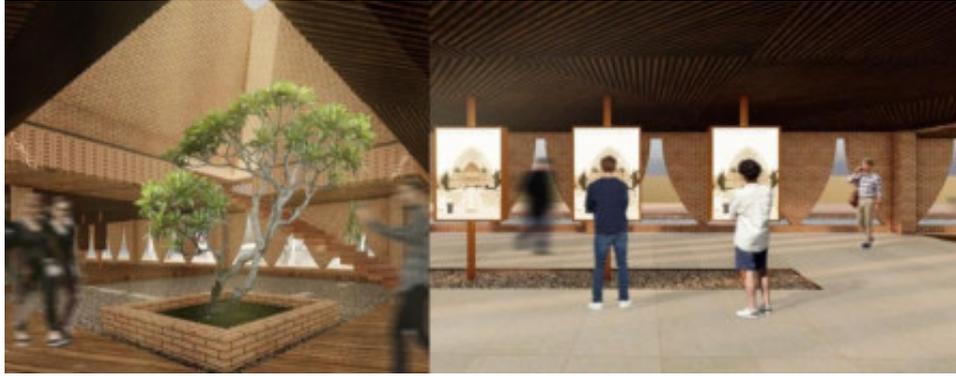
Program didasarkan pada visi perancangan, yaitu menjadi obat penyembuh bagi kawasan dimana menghidupkan kembali pariwisata ekonomi kebudayaan Padang Galak yang mengalami degradasi fisik dan sosial. Dengan menggunakan memori inti sejarah Padang Galak, identitas Taman Festival, serta memanfaatkan potensi kebudayaan dan alam menjadi media manusia untuk berinteraksi dan berkumpul sehingga memunculkan pergerakan manusia pada kawasan.

Konsep program bangunan mengambil tipe pendekatan parasites dimana gaya arsitektur masih pada bangunan lama. Dengan menambahkan struktur pendukung baru sehingga dapat menambahkan ruang baru dari ruang eksisting.

Lantai 1 memiliki 3 jenis aktivitas, dimana pada bangunan utama merupakan perjalanan masa lampau yang memiliki fungsi tari dan exhibition kebudayaan yang bersifat terbuka sebagai pembuka aktivitas bangunan. Pada bangunan pendukung terdapat retail sebagai pengembangan fungsi dari bangunan sebelumnya, ruang sejarah, *art hall* serta *art exhibition* hal ini mengangkat memori dari Taman Festival Bali selain itu juga sebagai wadah para seniman untuk berkumpul dan berkreasi.



Gambar 10. Panggung Kebudayaan Terbuka Bangunan Utama
 Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 11. Art Hall Bangunan Pendukung
 Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 12. Retail Bangunan Pendukung
 Sumber: Rancangan Penulis,2022

Lantai 2 merupakan perjalanan masa sekarang yang memiliki beberapa aktivitas sebagai wadah edukasi. Bangunan utama memiliki fungsi ruang tari, ruang musik, workshop layang – layang hal ini upaya dalam mengembangkan kebudayaan lokalitas kawasan Padang Galak yang dapat dipelajari oleh pendatang. Pada bangunan pendukung terdapat fungsi *art education*, *art digital*, ruang visual yang merupakan pengembangan fungsi dari lantai 1 dalam melihat pengembangan teknologi masa kini.

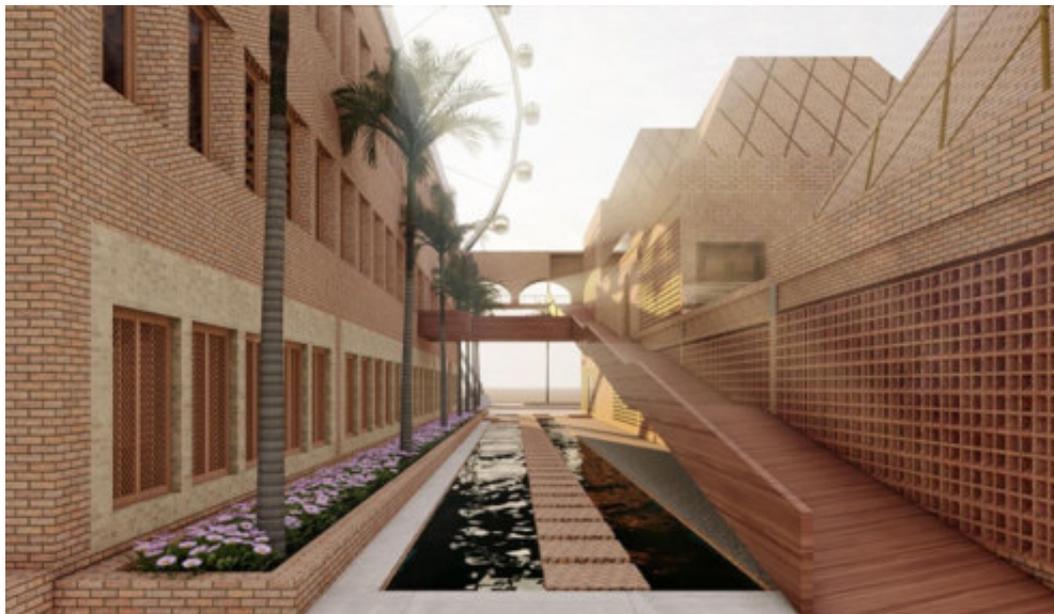


Gambar 13. Teater Utama Bangunan Utama
 Sumber: Rancangan Penulis,2022



Gambar 14. Penghubung Bangunan
 Sumber: Rancangan Penulis,2022

Lantai 3 merupakan aktivitas yang melihat pengembangan masa kini dan masa depan sehingga lebih kepada program yang bersifat digital. Pada bangunan utama terdapat fungsi *ferrish wheel* yang merupakan pembaruan fungsi terhadap kawasan. Sedangkan pada bangunan pendukung terdapat teater sekunder dan juga *VR teater*.



Gambar 15. Akses Menuju Ferrish Wheel
 Sumber: Rancangan Penulis,2022

Lantai 4 terdapat pada bangunan utama, dimana pada lantai ini merupakan program utama dalam bangunan ialah teater utama yang memberikan seni pertunjukkan dari tari, musik, hingga kepada fragmen seni yang diadaptasi dari kebudayaan sakral Padang Galak yang hanya dapat di lihat dalam jangka waktu 2 kali dalam setahun.



Gambar 16. Teater Utama Bangunan Utama
 Sumber: Rancangan Penulis,2022

Berdasarkan dari penelitian dan perancangan yang dilakukan melalui regenerasi oleh karena itu diperlukan pembaruan fungsi ruang agar dapat menghidupkan kawasan melalui program dalam bangunan yang memiliki efek terhadap bangunan dan lingkungan sekitar. Apabila dilihat dan dirasakan lebih dalam, program ruang yang terdapat dalam bangunan berjalan dari masa lampau, sekarang dan masa depan. Dimulai dari memori yang ada hingga dikembangkan fungsi – fungsi baru yang mengikuti perkembangan jaman sehingga dapat jalan berdampingan dengan fungsi dan kebutuhan sekitar bangunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada perancangan revitalisasi bangunan Taman Festival Bali di Padang Galak ini bertujuan sebagai wadah rekreasi pariwisata kebudayaan untuk mempelajari kebudayaan Padang Galak dan juga merasakan memori yang tersisa dari Taman Festival Bali. Dengan menghadirkan program ruang dalam arsitektur sebagai bentuk kebebasan akan ruang memori festival tentang masa lampau kawasan yang prima, masa sekarang dan masa depan. Proyek ini dapat berperan menjadi ‘obat’ yang dimasukkan tepat ke titik yang sakit pada kawasan dan bagaimana titik ini bersinggungan dengan potensi kawasan dibidang kebudayaan dan wisata. Dengan program festival kebudayaan proyek ini menjadi wadah untuk meningkatkan produktivitas pergerakan manusia, ekonomi pada kawasan sejalan dengan perbaikan kualitas citra lingkungan. Sehingga, proyek menjawab isu ini dengan intervensi lokal Padang Galak dibidang kebudayaan, sebagai penyembuh kawasan yang sedang sakit dan dapat mengembalikan citra hingga ekonomi kawasan Padang Galak sebagai pusat pariwisata alam dan budaya.

Saran

Penelitian dan desain yang dihasilkan tentunya memiliki kekurangan yang dapat dikembangkan untuk hasil yang lebih baik. Diharapkan perancangan serupa dapat mempersiapkan lebih banyak analisa mengenai degradasi kawasan, pengertian mengenai kontekstual arsitektur dan Tri Mandala, studi kasus bangunan tepi pantai dan bangunan kebudayaan pariwisata sedini mungkin. Dengan memperdalam informasi mengenai Padang Galak dan juga memusatkan perhatian pada titik – titik krusial yang lebih berdampak secara makro, maka akan meningkatkan kualitas program sebagai jarum penyembuh kawasan dalam tema *urban acupuncture*.

REFERENSI

- Ardiwidjaja, R., Budi, B., & Rangkuti, N. (2013). Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya Palembang: Dari Wanua Sriwijaya Menuju Destinasi Wisata. Yogyakarta: Kepel Press.
- Bollack, F. A. (2013). *Old Building New Forms New Directions In Architectural Transformations*. New York: The Monacelli Press.
- Borley, L. (1996). *Heritage and Environment Management: The International Perspective*. Dalam N. Wiendu, *Tourism and Culture Change* (hal. 180 - 188). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context fitting new buildings with old*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Danisworo, M. (2002). Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota. Yogyakarta: Urdu Vol. 13.
- Geriya, W. (1995). Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global : Bunga Rampai Antopologi Pariwisata / Wayan Geriya. Denpasar: Upada Sastra.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning and Integrated Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture Celebrating Prinpicks of Change that enrich city lifes*. Washington: Island Press.
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 1-18.
- Patra, M. S. (1985). Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adat Bali. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shao, D., Nagai, Y., Maekawa, M., & Fei. (2018). *Innovative Design Typology for Adaptive Reuse of Old Buildings in Public Spaces*. *Journal of Engineering Science and Technology*, 3547 - 3565.